

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang kaya akan budaya, oleh sebab itu masyarakatnya menggunakan lebih dari satu bahasa yaitu, bahasa Indonesia dan bahasa dari masing-masing daerah. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa nasional, sedangkan bahasa daerah digunakan di daerah setempat. Fungsi bahasa daerah selain sebagai alat komunikasi, juga digunakan sebagai alat untuk mengenalkan dan memahami nilai-nilai kearifan lokal budaya suatu daerah.

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar memiliki beragam bahasa daerah, salah satunya bahasa Madura. Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh orang di Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya seperti Sapudi, Raas dan Kangean. Persebaran orang Madura lambat-laun meluas hingga keluar Pulau Madura. Orang Madura dikenal sebagai salah etnis yang suka merantau sehingga bahasa Madura juga dipakai oleh perantau-perantau yang bertempat tinggal di Pulau Jawa seperti Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, Jember, Probolinggo dan lain sebagainya. Bahasa Madura yang dipergunakan oleh masyarakat Madura memiliki dialek yang berbeda-beda. Terdapat tiga macam dialek yaitu, dialek Sumenep, dialek Pamekasan dan dialek Bangkalan. Selain ketiga dialek tersebut, terdapat dialek-dialek lain seperti dialek Girpapas dan dialek Kangean yang terletak diluar Pulau Madura.

Bahasa tidak akan lepas dari kehidupan manusia. Jika membahas mengenai bahasa, maka secara tidak langsung bahasa yang akan dikaji berhubungan dengan masyarakat sebagai penutur bahasa tersebut. Budaya suatu daerah juga mempengaruhi keadaan sosial masyarakatnya, tidak terkecuali bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi.

Salah satu fenomena variasi bahasa adalah dialek. Dialek adalah bahasa yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk membedakan dengan masyarakat lain yang bertetangga. Wilayah kajian dialektologi tidak terlepas dari aspek geografis. Masih banyak wilayah di Indonesia yang belum dilakukan pengkajian terhadap aspek dialeknya. Setiap etnis mempunyai bahasa yang berbeda-beda. Menurut Koentjaraningrat (2005: 195) perbedaan ras pada berbagai suku bangsa tidak bisa dihindari kemungkinan adanya perbedaan bahasa, akan tetapi berasal dari keluarga bahasa yang sama. Diantara beberapa etnis yang ada di Indonesia, salah satu yang memiliki keragaam bahasa adalah Pulau Masalembu di Kabupaten Sumenep.

Pulau Masalembu merupakan sebuah kecamatan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Masalembu merupakan gugusan kepulauan yang terletak dilepas pantai laut Jawa. Pulau Masalembu mempunyai total wilayah seluas 40,85 Km² (1,95 % dari luas Kabupaten Sumenep) dengan jumlah empat desa yaitu, Desa Masalima, Desa Sukajeruk, Desa Masakambing dan Desa Karamian.

Pulau Masalembu secara geografis lebih berdekatan dengan Provinsi Kalimantan Selatan. Disekitar pulau tersebut banyak pulau-pulau Kalimantan Selatan yang dihuni oleh mayoritas orang Bugis, Makassar dan Mandar. Penduduk di Pulau Masalembu merupakan campuran etnis yang terdiri dari suku Madura, suku Mandar dan suku Bugis. Walaupun memiliki bahasa tradisional yang berbeda-beda, akan tetapi ketiga suku berkomunikasi menggunakan bahasa Madura karena mayoritas orang Masalembu merupakan suku Madura. Di Pulau Masalembu memiliki berbagai macam variasi bahasa, khususnya bahasa Madura. Masyarakat Masalembu menggunakan berbagai macam dialek bahasa Madura.

Variasi dialek bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Masalembu dalam berkomunikasi dapat ditemukan di beberapa desa. Perbedaan tersebut dimulai dari variasi fonologi maupun leksikal. Misalnya, masyarakat yang tinggal pada bagian pesisir yaitu Dusun Raas dan Dusun Ambulung menggunakan [əmbɪʔ] untuk menyatakan gloss “kambing”, sedangkan masyarakat yang tinggal dibagian daratan tinggi yaitu, Dusun Tengah dan Dusun Gunung menggunakan [əmbɛʔ]. Demikian pula dalam variasi leksikal, antara masyarakat yang tinggal pada bagian Dusun Raas dan Dusun Tengah memiliki perbedaan dialek terutama dalam penyebutan suatu hal yang konteksnya sama. Misalnya, dalam menyebutkan gloss “pisau”, masyarakat pada bagian Dusun Raas menggunakan [todiʔ], sedangkan masyarakat Dusun Tengah menggunakan [ladd^hɪŋ]. Meskipun tinggal dalam satu wilayah yang sama dan menggunakan bahasa yang sama, akan tetapi perbedaan dalam komunikasi antarpengguna bahasa ini sering terjadi. Hal ini disebabkan oleh letak geografis Pulau

Masalembu yang berjauhan dengan wilayah Pulau Madura seperti Sumenep, Pamekasan dan Bangkalan sehingga menyebabkan munculnya variasi dialek bahasa Madura di Pulau Masalembu.

Penelitian ini menarik untuk dikaji karena di Pulau Masalembu memiliki variasi dialek bahasa Madura yang berbeda-beda di setiap desa. Keberagaman tersebut disebabkan adanya faktor geografis. Penelitian ini perlu dilakukan pengkajian lebih lanjut mengenai variasi bunyi leksikal dialek bahasa Madura di Pulau Masalembu karena jarang ada yang meneliti mengenai kebahasaan di Pulau Masalembu terutama pada aspek fonologi dan leksikalnya.

1.2 Batasan Masalah

Dalam kajian dialektologi terdapat lima macam perbedaan unsur kebahasaan, yaitu perbedaan fonologi, sintaksis, morfologi, semantik dan leksikal. Masing-masing dari bidang tersebut memiliki tataran tersendiri dalam kajiannya. Dalam penelitian ini hanya difokuskan pada variasi fonologi dan leksikalnya untuk melihat pola kebahasaan di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep.

Pulau Masalembu memiliki empat desa, yaitu Desa Masalima, Desa Sukajeruk, Desa Masakambing dan Desa Keramian. Dalam penelitian ini, hanya diambil dua desa yaitu Desa Masalima dan Desa Sukajeruk. Desa Masalima terdiri dari Dusun Raas dan Dusun Tengah. Sedangkan Desa Sukajeruk terdiri dari Dusun Ambulung dan Dusun Gunung. Kedua desa tersebut dipilih sebagai daerah penelitian karena letak geografis, situasi kebahasaan dan situasi kependudukannya. Setelah ditemukan perbedaan dari segi fonologi dan bentuk

leksikalnya, selanjutnya akan dibuat peta kebahasaan. Dengan demikian, variasi bunyi leksikal dialek bahasa Madura di Pulau Masalembu dapat dilihat dengan jelas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penelitian ini memiliki dua perumusan masalah berikut.

1. Bagaimanakah variasi bunyi leksikal dialek bahasa Madura di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep?
2. Bagaimakah pemetaan variasi dialek bahasa Madura di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan variasi bunyi leksikal dialek bahasa Madura di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep.
2. Mendeskripsikan pemetaan penggunaan variasi dialek bahasa Madura di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini dapat memberikan masukan dalam pengembangan bahasa, khususnya bahasa Madura pada masyarakat di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai variasi fonologi dan variasi leksikal bahasa Madura di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini dapat memberikan data atau informasi baru mengenai variasi bunyi leksikal dialek bahasa Madura yang digunakan oleh masyarakat di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk penelitian selanjutnya pada bidang kajian dialektologi tentang variasi bunyi leksikal dialek bahasa dengan objek yang berbeda.

1.6 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam suatu penelitian sangat penting karena berisi penjelasan mengenai istilah-istilah yang digunakan dalam suatu penelitian. Sebuah penelitian dapat berjalan dengan lancar sesuai harapan apabila terdapat konsep yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam melakukan sebuah penelitian. Adapun konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Variasi Leksikal

Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang suatu makna, sedangkan leksikal merupakan unit bahasa yang berkaitan dengan leksem dan kata. Variasi leksikal merupakan variasi bahasa yang memiliki perbedaan pelafalan dan perubahan bentuk dalam suatu bahasa. Misalnya pada leksikon [ɲatelaʔ] yang dituturkan di Desa Masalima Dusun Tengah, [naŋale] dituturkan di Desa Masalima Dusun Raas, [nəmmo] dituturkan di Desa Sukajeruk Dusun Ambulung, dan [ajʰəllɪŋ] dituturkan di Desa Sukajeruk Dusun Gunung untuk menyatakan gloss “lihat (me)” dalam bahasa Madura di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep.

1.6.2 Bahasa Madura di Pulau Masalembu

Bahasa Madura merupakan bahasa yang digunakan oleh orang di Pulau Madura dan pulau-pulau sekitarnya seperti Sapudi, Raas, Kangean, dan Masalembu. Pulau Masalembu adalah sebuah kecamatan di Kabupaten Sumenep, Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Penduduk di Pulau Masalembu merupakan campuran etnis yaitu, suku Madura, suku Mandar dan suku Bugis. Tetapi, untuk berkomunikasi antar suku menggunakan bahasa Madura karena mayoritas masyarakat Masalembu berasal dari suku Madura.

1.6.3 Dialektologi

Dialektologi merupakan ilmu bahasa yang mempelajari mengenai dialek atau variasi bahasa pada suatu masyarakat. Dialektologi mengkaji tentang unsur-unsur gramatika, leksikon, dan fonologi suatu bahasa berdasarkan letak geografis

yang ditampilkan melalui peta bahasa. Dalam hal ini, perbedaan unsur-unsur kebahasaan tersebut terdapat pada daerah pengamatan di Pulau Masalembu Kabupaten Sumenep.

Kontak antara satu bahasa dengan bahasa lain menyebabkan bahasa tersebut memiliki variasi bahasa atau variasi dialek. Masyarakat pada suatu daerah pasti memiliki variasi bahasa atau variasi dialek masing-masing. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya faktor letak geografis, dimana letak suatu daerah berbatasan langsung dengan daerah yang memiliki bahasa atau dialek yang berbeda sehingga menyebabkan adanya variasi bahasa atau variasi dialek. Kemudian variasi-variasi tersebut disebut sebagai variasi leksikal.

Konsep dialektologi yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mengenai variasi lesikon, fonologi dan pemetaan bahasa. Variasi leksikon dalam penelitian ini berfokus pada perbedaan variasi leksikalnya, yaitu mengenai kata atau kosakata, sementara untuk variasi fonologi disini terkait dengan perbedaan dari segi fonetiknya. Setelah dilakukan analisis fonologi dan leksikon, data tersebut dimasukkan dalam peta peraga atau peta bahasa. Fungsi pemetaan disini adalah untuk memvisualisasikan letak geografis yang menjadi tempat digunakannya suatu bahasa tertentu.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan diperlihatkan untuk mempermudah penguraian masalah dalam suatu penelitian, agar cara kerja penelitian lebih terarah dan lebih

jelas. Adapun sistematika dalam penelitian ini tersusun atas lima bab. Sistematika penulisan dalam penelitian ini secara rinci adalah sebagai berikut.

Bab 1 yaitu pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, operasionalisasi konsep dan sistematika penulisan.

Bab 2 yaitu teori dan kajian pustaka yang menjelaskan mengenai teori-teori yang digunakan dalam menganalisis data temuan serta tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu.

Bab 3 adalah metode penelitian yang terbagi menjadi beberapa sub-bab yakni lokasi dan waktu penelitian, demografi masyarakat Pulau Masalembu, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data, dan metode pemaparan hasil analisis data.

Bab 4 adalah hasil dan analisis data, yaitu menjelaskan tentang data-data yang ditemukan kemudian dipaparkan dengan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan hasil akhir penelitian.

Bab 5 adalah penutup yang akan terbagi menjadi beberapa sub bab yakni simpulan, saran, dan daftar pustaka.